

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang paling berpengaruh, sebab keluarga tidak hanya sebagai persekutuan hidup antara orang tua dengan anak tetapi juga sebagai arena dimanan anak mendapatkan pendidikan pertama baik rohani maupun jasmani. Anak merupakan karunia sekaligus ujian bagi orang tua. Mendidik anak adalah menjadi sebuah amanah terbesar dan terberat bagi orang tua. Anak yang shaleh dan salehah merupakan harapan setiap orang tua.

Berkaitan dengan hal itu, Allah berfirman dalam surah al-Tahrîm ayat 6 yang bunyinya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹

¹ Depag RI, *Al Qur'an dan terjemah* (Surabaya :Mahkota, 1998), 951.

Dalam sebuah hubungan rumah tangga tentunya tidak selamanya berjalan baik sesuai dengan apa yang telah kita inginkan dari kejauhan hari, namun ternyata ada beberapa faktor lain yang secara sengaja atau tidak di sengaja penghambat keharmonisan hubungan keluarga tersebut. Salah satu akibat yang di timbulkan dengan adanya konflik tersebut ialah adanya perceraian, dimana perceraian bukan lagi hal yang asing di Indonesia namun perceraian bisa dikatakan sebagai hal yang lumrah dan sudah memasyarakat

Keluarga merupakan lembaga terkecil dalam sistem sosial kemasyarakatan yang terdiri dari satu orang lebih yang tinggal bersama, hidup dalam sebuah rumah tangga untuk berinteraksi dan berkomunikasi dan disatukan oleh aturan-aturan hukum pernikahan yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hak dan kewajiban yang harus ditunaikan baik itu sebagai suami dan sebagai istri, begitu pula pemenuhan hak dan kewajiban antara suami - istri sebagai orang tua dengan anak yang berada dalam kehidupan keluarga tersebut. Bagi anak keluarga merupakan lembaga primer yang tidak dapat diganti dengan kelembagaan yang lain. Di dalam keluargalah anak mengenal arti hidup, cinta kasih dan arti kebersamaan. Di dalam keluarga tersebut anak dibesarkan, diberikan pendidikan dengan suasana aman yang dapat mengantarkan di masa-masa perkembangannya. Pada kenyataannya, tidak semua keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Di antara unit sosial, keluarga merupakan unit yang sangat kompleks. Banyak persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para anggota keluarga yang

satu dengan anggota keluarga yang lain. Seringkali keseimbangan akan terganggu dan membahayakan kehidupan keluarga yang mengakibatkan keluarga tidak akan merasakan kebahagiaan. Tidak jarang perselisihan-perselisihan dan pertengkaran-pertengkaran diantara suami-istri tersebut berakhir dengan perceraian. Maka timbulah rentetan-rentetan kesulitan terutama bagi seorang anak yang selalu membutuhkan **kehadiran** orangtua disepanjang hidupnya.²

Berkaitan dengan hal itu, Allah berfirman dalam surat At Taghaabun ayat 14-15 yang bunyinya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنِّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ
فَاحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِنْ تَعَفُّوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
﴿ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾

Artinya

“Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu[1479] Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.”³

²Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja* (Jakarta : Gunung Agung Mulia, 1986), 135.

³RI, *Al Quran.*, 942.

Harapan seorang anak yang begitu rindu untuk pulang ke rumah guna mendapati ibu dan ayahnya bagaikan air pelepas dahaga, namun harapan itu sirna lantaran ayah dan ibu tak lagi berada dalam kebersamaan. Keluarga yang diharapkan sebagai sumber energi dan sumber semangat pun hancur. Tak ada lagi untaian nasihat mengalir tenang, tak ada lagi aktivitas saling memperbaiki, dan menggali kebenaran, serta berbagi perasaan. Hal-hal yang biasanya ditemukan anak ketika orangtuanya bercerai adalah rasa tidak aman, tidak diinginkan atau ditolak oleh orangtuanya yang pergi, sedih dan kesepian, marah, kehilangan, merasa bersalah, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab orangtua bercerai. Perasaan-perasaan itu oleh anak dapat termanifestasi dalam bentuk perilaku suka mengamuk, menjadi kasar, dan tindakan agresif lainnya, menjadi pendiam, tidak lagi ceria, tidak suka bergaul, sulit berkonsentrasi, dan tidak berminat pada tugas sekolah sehingga prestasi di sekolah cenderung menurun, suka melamun, terutama mengkhayalkan orangtuanya akan bersatu lagi.

Begitu halnya peran orangtua di dalam keluarga, saat anak disiapkan untuk belajar memahami lingkungan yang ada didekatnya, setiap hari anak melakukan interaksi dengan kedua orang tuanya, dan saudara-saudaranya yang berada dalam satu rumah. Tidak hanya sebatas itu, anak-anak juga melakukan aktifitasnya di dunia luar, seperti misalnya di sekolah sebagai pendidikan formal. Perselisihan rumah tangga memiliki efek-efek yang mendalam terhadap kesehatan jasmani dan emosional anak, dan juga terhadap kemampuan anak-anak untuk bergaul dengan teman-teman

sebayanya, anak-anak yang dididik oleh orangtua yang dicirikan oleh kecaman, sikap bertahan, dan penghinaan menjadi jauh lebih besar kemungkinan untuk memperlihatkan tingkah laku antisocial serta egresi terhadap rekan-rekan bermain mereka. Mereka menghadapi lebih banyak kesulitan untuk mengatur emosi mereka, untuk memusatkan perhatian mereka, dan untuk menghibur diri mereka sendiri bila mereka marah. Fungsi keluarga sebagai pusat ketenangan jiwa bagi anakpun akan luntur.

Rumah Tangga adalah suatu kumpulan dari masyarakat terkecil yang terdiri dari pasangan suami istri, anak-anak, mertua, dan sebagainya.⁴Jalan kehidupan seseorang terkadang tidak sejalan dengan kenyataan sesuatu dapat saja berubah, sementara itu orang dan kehidupannya secara konstan pun mengalami perubahan. Pernikahan sebagai status atau cara hidup memiliki konsekuensi tertentu pada suami istri. Tugas mereka yang pokok adalah sebagai berikut: menyempurnakan cinta, kasih sayang, membahagiakan, membentuk persekutuan hidup yang penuh cinta, memberikan keturunan dan mendidik anak-anak yang dianugerahkan Tuhan kepada mereka. Ikut membangun masyarakat dan ikut mengembangkan umat beragama seiman. Tugas itu ada yang menyangkut suami istri itu sendiri, ada yang menyangkut anak - anak dan adapula yang menyangkut yang lebih luas. Banyaknya perceraian yang terjadi diantara pasangan suami istri disebabkan karena mereka sudah tidak dapat membina hubungan

⁴Sidi Nazar Bakry, *Kunci Keutuhan Rumah Tangga*(Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1993), 26.

perkawinan dan rumah tangga lagi. Berita tentang perceraian suami istri banyak menghiasi tayangan media elektronik seperti televisi dan media cetak. Perceraian pada dasarnya merupakan peristiwa yang sebenarnya tidak dikehendaki oleh pasangan suami istri yang sama-sama terikat dalam perkawinan.

Perceraian pasangan suami-istri (pasutri) kerap berakhir menyakitkan bagi pihak-pihak yang terlibat, termasuk di dalamnya adalah anak-anak. Perceraian juga dapat menimbulkan stres dan trauma untuk memulai hubungan baru dengan lawan jenis. Menurut psikiater Amerika Serikat (AS) Thomas Holmes dan Richard Rahe yang meneliti tingkat stres manusia, perceraian adalah penyebab stres kedua paling tinggi, setelah kematian pasangan hidup. Konflik yang terjadi pada kedua orangtua sudah pasti akan berimbas pada anak-anak mereka. Hidup di lingkungan keluarga yang sering bertengkar, akan menyulitkan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian yang sehat. Hal ini membuka peluang bagi perkembangan rasa kurang percaya diri yang intens, yang membuat mereka sering mengalami kegagalan dalam meraih prestasi sosial yang optimal

Perceraian marak terjadi bukan hanya di kalangan artis atau public figure saja. Di dalam keluarga sederhana, bahkan di dalam lingkungan pendidik, lingkungan yang tampak religius, perceraian juga banyak terjadi. Hal ini antara lain peneliti temukan dalam wawancara dengan sejumlah siswa smk muhammadiyah 2 surabaya, yang menjadi objek penelitian ini. Ia

mengatakan bahwa masalah perceraian menjadi hal yang sangat mengganggu, selain mempengaruhi juga masalah pendidikan.

Fenomena perceraian di lingkungan warga SMK Muhammadiyah 2 Surabaya, Berdasarkan Data dari siswa orang tua melakukan perceraian dengan kasus yang berbeda-beda. Data dari siswa dengan jumlah siswa 15 . Orang tua memiliki pekerjaan yang berbeda-beda, ada sopir, pedagang, pegawai dll.⁵

Cerai merupakan peristiwa traumatis yang sangat berdampak besar terhadap anak-anak. Anak akan merasa sangat kehilangan orang tua dari kehidupan yang dijalannya. Hal itu akan sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan pribadi anak atau perkembangan psikologis anak. Selain itu anak akan merasa tidak nyaman di rumah dan sebagai kompensasi, anak akan mencari tempat yang nyaman yang sekiranya dapat menerimanya dan membuat nyaman⁶ Tidak seperti orang dewasa yang dapat berpaling pada teman, atau pun kerabatnya untuk mendapatkan dukungan moril dan saran, sedangkan anak korban perceraian mereka tidak dapat dukungan dari siapapun. Konflik yang terjadi pada kedua orangtua sudah pasti akan berimbas pada anak-anak mereka. Hidup di lingkungan keluarga yang sering bertengkar, akan menyulitkan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian yang sehat. Hal ini membuka peluang bagi perkembangan rasa kurang

⁵Data siswa bermasalah di BP SMK Muhammadiyah 2 Surabaya

⁶Cole Kartono, *Mendampingi anak menghadapi perceraian orang tua* (Jakarta: PT. Prestasi Pustaka Raya, 2004), 2.

percaya diri yang intens, yang membuat mereka sering mengalami kegagalan dalam meraih prestasi sosial yang optimal

Begitu halnya peran orangtua di dalam keluarga, saat anak disiapkan untuk belajar memahami lingkungan yang ada didekatnya, setiap hari anak melakukan interaksi dengan kedua orang tuanya, dan saudara-saudaranya yang berada dalam satu rumah. Tidak hanya sebatas itu, anak-anak juga melakukan aktifitasnya di dunia luar, seperti misalnya di sekolah sebagai pendidikan formal. Perselisihan rumah tangga memiliki efek-efek yang mendalam terhadap kesehatan jasmani dan psikologis anak, dan juga terhadap kemampuan anak-anak untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya, anak-anak yang dididik oleh orangtua yang dicirikan oleh kecaman, sikap bertahan, dan penghinaan menjadi jauh lebih besar kemungkinan untuk memperlihatkan tingkah laku antisocial serta egresi terhadap rekan-rekan bermain mereka.

Anak-anak seringkali terjebak dalam kesulitan orang tua, mereka tidak memiliki siapapun untuk menolong dan mendukung mereka. Sepertinya tak seorang pun memahami tekanan yang mereka rasakan akibat perceraian orang tua. Hal ini karena anak sangat memerlukan dukungan dan kasih sayang dari orang tua, selain itu karena anak lebih tergantung pada orang tua dalam hal perasaan aman dan bahagia. Anak yang mengalami kekurangan hubungan dengan orang tua, tentu akan mengalami trauma emosional, mereka merasa malu dan terluka karenan merasa berbeda dari anak-anak lain. Anak juga mempunyai keluhan mengenai faktor ketidakpastian yang

berhubungan dengan pemeliharaan anak serta keselamatan anak. Hal ini sangat merusak pribadi anak, kecuali apabila mereka tinggal dalam lingkungan yang sebagian besar dari teman bermainnya juga berasal dari keluarga bercerai⁷. Perasaan-perasaan itu oleh anak dapat termanifestasi dalam bentuk perilaku suka mengamuk, menjadi kasar, dan tindakan agresif lainnya, menjadi pendiam, tidak lagi ceria, tidak suka bergaul, sulit berkonsentrasi, dan tidak berminat pada tugas sekolah sehingga prestasi di sekolah cenderung menurun, suka melamun, terutama mengkhayalkan orangtuanya akan bersatu lagi.

Kondisi kebutuhan psikologis pada anak yang orangtuanya bercerai, berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa kebutuhan psikologis anak yang orangtuanya bercerai adalah adanya rasa aman, kasih sayang, serta kebutuhan percaya diri. Rasa aman dibutuhkan pada saat berhubungan dengan teman lawan jenis, menghadapi masa depan, dan bersosialisasi dengan masyarakat di sekitarnya. Mereka punya rasa takut disebabkan kekhawatiran bahwa orang lain akan memandang rendah terhadap diri dan keluarganya, mengakibatkan seorang anak sakit hati terhadap keputusan yang diambil oleh orangtuanya untuk bercerai.

Secara psikis tentu perceraian akan sangat mempengaruhi pada psikologi pendidikan anak, perceraian itu sangat fatal sekali salah satunya terhadap sibuan hati yang dimana pada saat orang tuanya terjadi perceraian

⁷Kartono, *Mendampingi*, 3.

si anak akan merasa terganggu dan merasa kurangnya perhatian bahkan kasih sayang dari orang tua.

Dari permasalahan-permasalahan tersebut diatas, maka penulis pun tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :

“Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Psikologis Anak Studi Kasus pada Siswa SMK Muhammadiyah 2 Surabaya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa faktor penyebab perceraian orang tua siswa SMK Muhammadiyah 2 Surabaya ?
2. Bagaimana strategi SMK Muhammadiyah 2 Surabaya dalam menangani problem siswa yang disebabkan oleh perceraian orang tua?
3. Bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap psikologisanak pada siswa SMK Muhammadiyah 2 Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui berbagai faktor penyebab perceraian orang tua siswa SMK Muhammadiyah 2 Surabaya.
2. Untuk mengetahuistrategi SMK Muhammadiyah 2 Surabaya dalam menangani problem siswa yang disebabkan oleh perceraian orang tua

3. Untuk mengetahui dampak perceraian terhadap psikologis anak pada siswa SMK Muhammadiyah 2 Surabaya

D. Kegunaan Penelitian.

Berdasarkan tujuan tersebut diatas maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh anak berkaitan dengan psikologi pendidikan anak di SMK Muhammadiyah 2 Surabaya.
2. Secara praktis dapat memberikan manfaat kepada penulis dalam memahami bagaimana psikologi pendidikan anak di SMK Muhammadiyah 2 Surabaya.
3. Berguna sebagai bahan penelitian untuk pakar atau peneliti berikutnya dan sebagai acuan untuk pengembangan pada penelitian yang ada relevansinya pada bidang peniliti yang diteliti.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mempunyai bahan rujukan dan dijadikan tesis. Penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan sekarang diantaranya :Penelitian ini bukan penelitian yang pertama dan tidak berangkat dari ruang hampa. Telah banyak buku dan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini diantara penelitian-penelitian yang lain diantaranya adalah:Skripsi Siti Muslimatun (2010) jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dengan judul “*Dampak Perceraian Orang Tua*

Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI di SMK Muhammadiyah Cangkringan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Pelajaran 2009/2010”.

Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa orang tua memiliki tugas untuk mendidik anak dengan memperhatikan kondisi anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Selain itu, hal yang diteliti disini mengenai beberapa dampak yang timbul dari sebuah perceraian yaitu terganggunya atau kurangnya motivasi belajar yang dialami oleh anak dikarenakan hilangnya rasa perhatian atau kepedulian orang tua terhadap anaknya tersebut. 2. Skripsi Ulpatusalicha (2008) dari fakultas Tarbiyah dengan judul “*Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak (Studi Kasus di Desa Pengauban Kec. Lelea Indramayu)*” yang berisikan tentang emosional anak akibat dari perceraian orang tua.

Hasil dari skripsi ini menjelaskan adanya dampak perceraian terhadap kesadaran diri cenderung tidak dapat mengontrol emosi, dampak perceraian terhadap pengaturan diri mereka tidak mau menerima keputusan orang tua, dampak perceraian terhadap motivasi anak yakni memiliki tingkat motivasi yang kurang bagus. 3. Skripsi Nina Lestari (2014) *Dampak Perceraian orang tua terhadap psikologis anak (Studi Kasus di desa Purwosari kecamatan Sumbawa kabupaten Banyuwasin)* Dampak yang mengakibatkan anak-anak menjadi pemurung. Perceraian juga mempunyai dampak yang sangat besar bagi psikologis anak mereka mempunyai rasa bersalah yang sangat besar

akibat perceraian tersebut. Akibat dari perpisahan orang tua, biasanya anak-anak akan lebih cenderung sangat dekat kepada orang yang dia ikuti. Dan hal itu bisa memicu anak-anak untuk membenci salah satu orang tuanya

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah para pembaca dalam memahami tesis ini, maka sangat perlu penulis mengemukakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bagian awal meliputi halaman judul, halaman persetujuan, kata pengantar, daftar isi. Selanjutnya bagian pokok tesis terbagi dalam lima bab.

Bab satu merupakan pendahuluan yang mencakup : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, sistematika pembahasan

Bab dua berisi tentang landasan teori yang berisi tentang tujuan umum tentang dampak perceraian orang tua terhadap psikologi pendidikan anak pada SMK Muhammadiyah 2 Surabaya.

Bab tiga berisi tentang metode penelitian yang mencakup : jenis penelitian, pendekatan penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab empat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup profil gambaran umum SMK Muhammadiyah 2 Surabaya yang terdiri dari letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, visi misi dan tujuan pendidikan, struktur organisasi, keadaan siswa, guru, karyawan, dan sarana prasarana, SMK Muhammadiyah 2 Surabaya. Pembahasan meliputi penyebab perceraian orang tua, Strategi

SMK Muhammadiyah 2 Surabaya dalam menangani problem siswa yang disebabkan oleh perceraian orang tua dan dampak perceraian orang tua terhadap psikologi pendidikan anak pada siswa SMK Muhammadiyah 2 Surabaya.

Bab lima tentang penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

Dan bagian akhir yang meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.